

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Sejarah timbulnya budaya malu ini sudah ada dari zaman Yamato pada abad ke-4, di dalam puisi *Manyoshu* yaitu bunuh diri. Bunuh diri telah lama menjadi cara untuk menjaga kehormatan keluarga di Asia khususnya Asia timur. Bunuh diri di kalangan negara-negara Asia timur khususnya Jepang dilakukan untuk menebus aib, kekalahan atau tindakan tidak terhormat lainnya. Tradisi bunuh diri ini mengakar kuat dalam budaya militer Jepang selama ratusan tahun ketika samurai Jepang memerintah. Samurai sangat setia menghormati *bushido* dan mengabdikan kepadanya sampai mati.

Budaya malu diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dari sejak usia dini. Contohnya adalah budaya mengantri di loket, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata sopan santun, menjadi disiplin terhadap pekerjaannya dan tepat waktu. Jika semua itu dilanggar, orang Jepang akan sangat malu bahkan ada yang sampai mengundurkan diri.

Pengaruh budaya malu dalam bermasyarakat membentuk watak seseorang. Seiring dengan masuknya seseorang di tengah-tengah masyarakat maka saat itulah orang tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat di sekitarnya. Ketidaksanggupan memenuhi tuntutan akan suatu nilai tertentu akan membuat orang yang bersangkutan menjadi malu.

Di Jepang, seseorang yang memegang posisi di atas, sebagai pemimpin ataupun kepala kantor atau ketua organisasi, sering berhenti dari jabatannya atau mengundurkan diri dari kedudukannya meskipun secara langsung ia tidak bertanggung jawab atas peristiwa atau tindakan buruk yang terjadi. Pengunduran diri yang menunjukkan sikap tanggung jawab yang secara simbolis membersihkan 'noda' rasa malu dari kelompoknya. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas apapun yang terjadi yang disebabkan oleh anak buah atau organisasi yang dipegangnya.

Pengaruh budaya malu dalam berpolitik adalah merasa bersalah karena bertanggung jawab akan musibah yang menimpa orang lain yang membuatnya

menyangkut nama baik, meskipun yang melakukannya bukan dirinya sendiri tetapi rasa tanggung jawab membuatnya malu. Rasa malu tersebut tidak dapat dihapus kembali kecuali dengan mengakui kegagalan. Kesalahan yang dilakukan bawahannya yang sudah menjadi tanggung jawabnya atas statusnya sebagai pemimpin instansi.

Bagi orang Jepang, akan lebih memalukan lagi jika diberhentikan oleh sistem karena fakta-fakta hukum yang negatif dan tercatat resmi dalam lembaran sejarah politik negara. Mengundurkan diri sebelum dipaksa mundur bagi orang Jepang adalah sikap yang lebih terhormat dan tentu mendapatkan penghormatan dari publik. Terhormat karena dengan demikian yang bersangkutan dengan sadar mengurangi terjadinya resiko hukum maupun resiko publik yang tidak hanya dapat merugikan martabat dirinya dan keluarga, tetapi juga dapat merugikan rakyat dan bangsa.



